

**GURU INSPIRATIF DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*  
KARYA ANDREA HIRATA DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun oleh:**

**DIANA KHOLIDAH**

**06410133**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2010**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diana Kholidah  
NIM : 06410133  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 24 November 2010

Yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK MENBANGUN BANGSA  
TGL. 20

05D29AAF360689467

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

  
Diana Kholidah

NIM. 06410133

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Hal : Persetujuan Skripsi Diana Kholidah

Lamp : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Diana Kholidah

NIM : 06410133

Judul Skripsi : GURU INSPIRATIF DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI

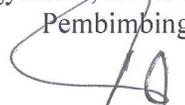
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 22 November 2010

Pembimbing

  
**Muqowim, M. Ag**

NIP. 19730310 199803 1 002



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 122 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

GURU INSPIRATIF DALAM NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA  
HIRATA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIANA KHOLIDAH

NIM : 06410133

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 30 Nopember 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Muqoyim, M.Ag  
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Drs. Usman, SS., M.Ag  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag  
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 08 DEC 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.  
NIP. 19631107 198903 1 003

## MOTTO

قُلْ يَتَقَوَّمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ  
لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS: Al-An'am: 135)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Dana Bhakti Wakaf: Yogyakarta, 1995), hal. 210.

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

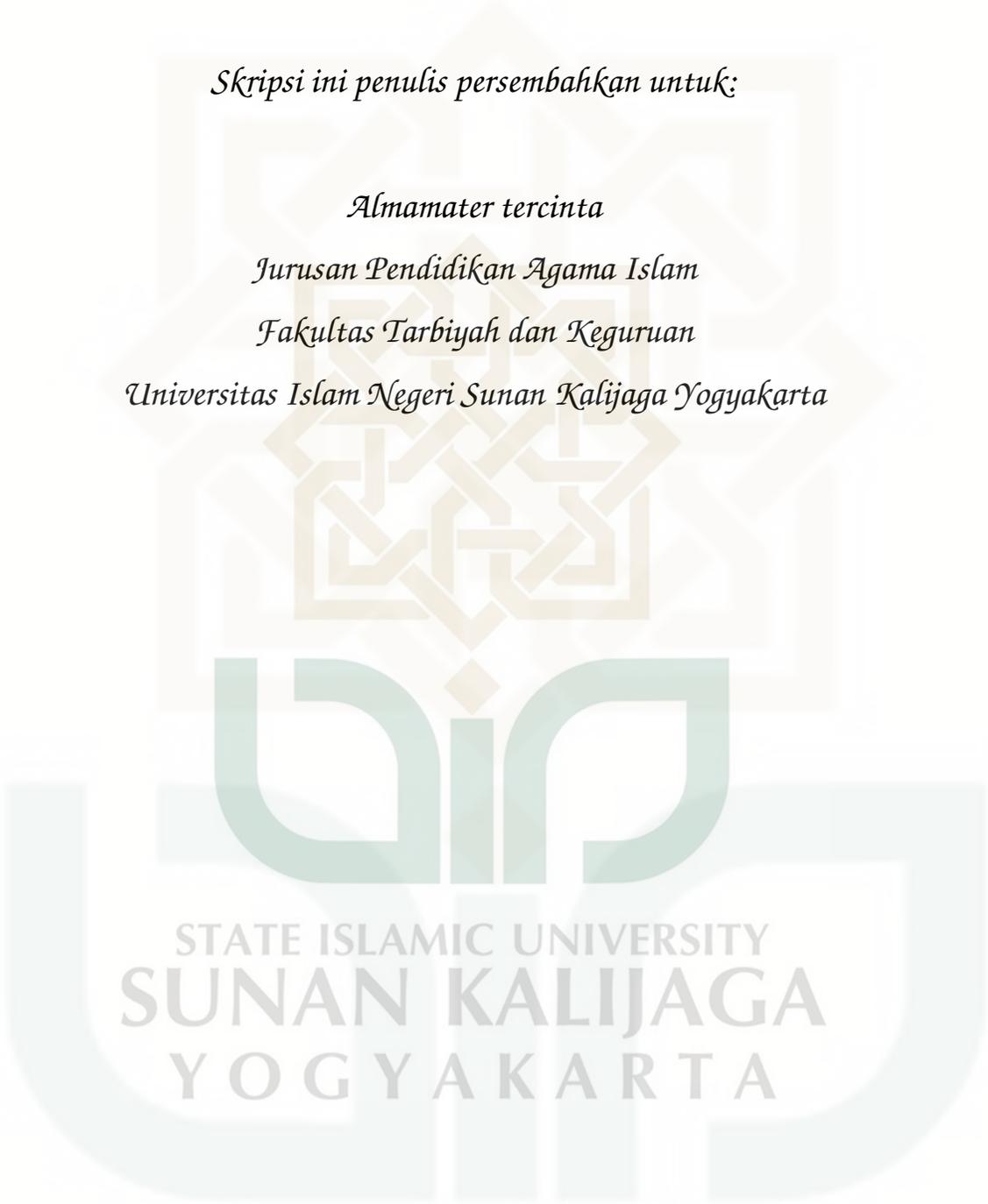
*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

*Almamater tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَ الدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan serta kasih sayang-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang “GURU INSPIRATIF DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku penasehat akademik.

5. Bapak Muqowim, M. Ag., selaku pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku dan suamiku tercinta, dek Ninda, serta seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materiil maupun do'a, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabatku, Odah, Vera, Ely, Indry, Zunita yang telah mengajarkan arti persahabatan dan selalu menebarkan keceriaan, serta semangat yang tiada hentinya sehingga penyusunan skripsi ini selesai.
9. Teman-teman ku PAI-3 angkatan 2006, khususnya Isna Verawati dan Indry Hapsari, yang telah memberikan motivasi, dukungan, bantuan serta semangat kepada penulis, sehingga terselesainya penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Maret 2010

Penulis



**Diana Kholidah**  
NIM. 06410133

## ABSTRAK

DIANA KHOLIDAH. Guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa sebagian besar guru yang ada di Indonesia merupakan guru kurikulum, yaitu guru yang sangat patuh pada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan, mereka terbelenggu oleh ketentuan administratif yang harus dipatuhi seperti target pencapaian kurikulum, ketuntasan belajar, silabus, RPP dan sebagainya. Sedangkan guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para peserta didiknya. Guru inspiratif akan mampu menghadirkan perubahan dan perbaikan dalam sistem pembelajaran. Novel *Laskar Pelangi* merupakan salah satu novel pendidikan yang di dalamnya mengungkap tentang sosok guru yang inspiratif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai apa saja karakteristik guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* serta apakah ada relevansinya terhadap pembelajaran PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Sumber data diperoleh dari sumber primer yaitu film dan novel *Laskar Pelangi*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan pembacaan hermeneutik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (Content Analysis), dengan fokus kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik guru inspiratif yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Karakteristik guru inspiratif yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu: memiliki kompetensi kepribadian meliputi: sabar, tegas, orang tua sekaligus sahabat, emansipator, lembut dalam bertutur kata, sederhana, spiritualis, ikhlas, teladan, pekerja keras, demokratis, disiplin, pendorong perubahan. Kompetensi sosial meliputi: adanya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kompetensi profesional meliputi: guru mampu menguasai materi pembelajaran dan mampu menyampaikannya kepada peserta didik dengan baik, serta menjadi motivator bagi peserta didiknya. Kompetensi pedagogik meliputi: totalitas, memberi kesempatan, kreatif. (2) Karakteristik guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* dengan pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai kaitan yang relevan, yaitu: Suatu pembelajaran akan tercapai apabila didukung pendidik atau guru yang inspiratif dan kompeten di bidangnya, dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi dua arah antara pendidik dengan peserta didik, guru inspiratif selalu berusaha mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi hidup para peserta didiknya, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Keduanya (guru inspiratif dan pembelajaran PAI) senantiasa berusaha menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada diri peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari segi kuantitatif atau angka-angka saja, tetapi juga bagaimana para peserta didik menjalani kehidupannya setelah masa studinya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	30
BAB II : ANDREA HIRATA DAN NOVEL LASKAR PELANGI	32
A. Profil Andrea Hirata .....	32

B. Karya Andrea Hirata .....	35
C. Corak Pemikiran Andrea Hirata .....	36
D. Konteks Lahirnya Novel Laskar Pelangi .....	38
E. Sinopsis Laskar Pelangi .....	41
BAB III : KARAKTERISTIK GURU INSPIRATIF .....	53
A. Kompetensi Guru Inspiratif dalam Novel	
Laskar Pelangi .....	56
B. Hakikat dan Pengertian Pembelajaran PAI .....	107
C. Relevansi Kompetensi Guru Inspiratif dalam Novel	
Laskar Pelangi terhadap Pembelajaran PAI.....	112
BAB IV : PENUTUP .....	119
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran-saran .....	121
C. Kata Penutup .....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidin
عدة	ditulis	'iddah

### Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

### Vokal Pendek

-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Fathah	ditulis	a
-----	Dammah	ditulis	u

### Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyah
2	Fathah + ya’ mati	ditulis	ā
	يسعى	ditulis	yas’ā
3	Kasrah + ya’ mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karim

4	Dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūḍ

### Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaulun

### Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Huruf Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat
لألن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

### Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf syamsyiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsyiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya .

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

### Penulisan Kata-kata Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapan dan menulis penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	zawi- al-furuḍ
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## DAFTAR TABEL

Tabel I : Karya-karya Andrea Hirata .....	33
---	----



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Telah diketahui bahwasanya pendidikan terdiri dari beberapa komponen yaitu: guru atau pendidik, peserta didik, tujuan, kurikulum dan materi. Salah satu komponen penting tersebut adalah pendidik atau guru. Guru merupakan salah satu faktor penentu atas keberhasilan tujuan dari organisasi sekolah selain tenaga kependidikan yang lain karena guru yang bersinggungan langsung dengan peserta didik, oleh sebab itu guru harus selalu meningkatkan kinerjanya.

Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>2</sup> Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendidikan yang baik dapat terwujud apabila dilengkapi dengan guru-guru yang berkualitas, kreatif, berwatak pembebas, berintegritas tinggi, demokratis, dan tidak terkekang oleh birokrasi pemerintahan maupun politik.

---

<sup>2</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal: 39, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 22.

<sup>3</sup> Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal: 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 6.

Guru memang bukan satu-satunya elemen penentu keberhasilan pendidikan, namun tidak berlebihan apabila dikatakan guru adalah kunci utama pendidikan. Perubahan kurikulum dari CBSA, KBK, hingga KTSP, tidak akan membawa perbaikan yang signifikan kalau seorang guru itu tidak memahami dan menjalankan profesinya secara kreatif dan bertanggung jawab.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Pada hakekatnya, tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri.<sup>5</sup> Mengingat tugas guru yang sangat berat tersebut, maka guru mendapat kedudukan yang mulia dalam Islam, bahkan Allah sendiri sangat menghargai orang yang berilmu (guru/ulama) dengan meninggikan derajat mereka, Allah berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

---

<sup>4</sup> Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal: 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 4.

<sup>5</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal 93

Artinya: ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (QS. Al-Mujadilah: 11)<sup>6</sup>

Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.<sup>7</sup>

Ada dua jenis guru yang kita kenal yaitu guru kurikulum dan guru Inspiratif. Guru kurikulum sangat patuh pada kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan. Ia mengajarkan sesuatu yang standar (*habitual thinking*) dan jumlahnya sekitar 99%. Sedangkan guru inspiratif jumlahnya kurang dari 1%. Ia bukan guru yang mengejar kurikulum tetapi mengajak peserta didiknya berfikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak peserta didiknya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*) mengubahnya di dalam lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Guru kurikulum melahirkan manajer-manajer handal, guru

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Dana Bhakti Wakaf: Yogyakarta, 1995), hal. 910.

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4.

inspirasi melahirkan pemimpin pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama.<sup>8</sup>

Melihat kondisi pendidikan/sistem sekolah umumnya di Indonesia, guru-guru terbelenggu oleh ketentuan administratif yang harus dipatuhi seperti target pencapaian kurikulum, ketuntasan belajar, silabus, RPP dan sebagainya. Sesuai dengan ketentuan yang ada bahwa wujud pelaksanaan pendidikan di sekolah tertuang dalam bentuk kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, sangat jarang guru dalam berinteraksi dengan peserta didiknya mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Padahal tujuan pendidikan yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh melalui berpikir kreatif. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki arti sebagai pengembangan potensi manusia. Dengan demikian, proses pendidikan yang ada di sekolah mestinya tidak hanya selalu berorientasi pada aspek kognitifnya saja atau dengan kata lain lebih mengacu pada perolehan nilai, tetapi juga harus bisa mengembangkan nilai-nilai lain seperti emosional, kepribadian, spiritual dan sosial.

Kenyataan yang terjadi di lapangan peran guru lebih banyak mengajar daripada mendidik. Artinya ketika guru masuk ke ruang kelas maka yang dilakukan hanya menyampaikan materi yang ada di buku (*curriculum oriented*) atau terjebak pada kegiatan pencapaian target kurikulum, dan

---

<sup>8</sup>[http://www.unisosdem.org/kliping\\_detail.php?aid=8669&coid=1&caid=52](http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=8669&coid=1&caid=52), diakses tanggal 15 Januari 2010.

bersifat *content oriented* atau pencapaian tujuan kognitif yang malah jauh dari pencapaian tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pembinaan dan pengembangan potensi pada kegiatan ekstrakurikuler belum mendapatkan proporsi yang sewajarnya, padahal kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik di luar potensi akademiknya. Sejatinya kegiatan ekstrakurikuler mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berwawasan masa depan (*looking forward*), memiliki keteraturan pribadi (*self regulation*) dan memiliki rasa kepedulian sosial yang baik (*holly social sense*).

Selama ini dalam proses pembelajaran guru lebih menekankan pada pendekatan intelektual/intelgensia atau hanya mengejar nilai. Sedangkan keterampilan hidup dan bersosialisasi tidak diajarkan. Seorang anak dilihat berdasarkan nilai ulangan yang didapat bukan kemampuan diri secara keseluruhan. Kondisi ini dapat mendorong anak untuk mencontek atau melakukan usaha-usaha yang tidak baik karena tuntutan angka sehingga nilai-nilai pendidikan terabaikan.

Harus disadari bahwa mengajar merupakan tugas besar dalam kerangka mengantar peserta didik sebagai bagian dari bangsa untuk menjadi manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perhitungan untung rugi dari sisi material-personal tidak memiliki relevansi yang tepat untuk dijadikan tolok ukur dalam mengajar. Mengajar bukan dunia bisnis yang bisa diukur secara kuantitatif dalam hitungan untung atau rugi, sebab hal yang lebih penting adalah bagaimana mengajar memiliki implikasi positif dan signifikan bagi

peningkatan kualitas dan kapasitas diri para peserta didiknya. Dengan demikian, para peserta didik akan mampu merubah hidupnya menuju ke arah yang lebih baik. Peningkatan kualitas hidup tidak bisa diukur secara eksak dan kuantitatif, sebab lebih berkaitan dengan dimensi kualitatif dan perolehan-perolehan yang sulit diukur secara matematis.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menceritakan tentang perjuangan seorang guru bernama Ibu Muslimah Hafsari yang dengan gigih mendidik peserta didiknya di SD Muhammadiyah Gantong yang hanya berjumlah sepuluh orang. Bu Mus (panggilan Bu Muslimah) memberi nama kesepuluh muridnya tersebut dengan nama Laskar Pelangi.

Bu Mus merupakan sosok guru yang kharismatik dan mampu menginspirasi peserta didiknya, sebagaimana disebutkan dalam novel *Laskar Pelangi*:

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi-jauh hari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan.<sup>9</sup>

Konsep guru dengan model Bu Muslimah dalam novel *Laskar Pelangi* memberi warna lain dalam kaitannya dengan konsep guru yaitu guru inspiratif, di dalam novel *Laskar Pelangi* disebutkan bahwa Bu Muslimah merupakan sosok guru inspiratif karena dalam mengajar serta mendidik para peserta didiknya Bu Muslimah tidak terpancang pada kurikulum yang sedang berlaku. Beliau memberikan warna lain kepada peserta didiknya, sehingga tertanam di

---

<sup>9</sup> Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2008), hal.30.

dalam sanubari para peserta didik kekharisman serta kewibawaan yang ada dalam diri seorang Bu Muslimah.

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini yaitu:

1. Guru inspiratif tidak banyak diteliti oleh para peneliti pendidikan. Kebanyakan para peneliti pendidikan cenderung meneliti mengenai guru ideal maupun guru profesional. Buku-buku yang beredar di pasaran pun kebanyakan membahas mengenai profesionalisme guru, masih jarang sekali yang membahas tentang guru inspiratif
2. Penulis tertarik untuk memilih novel *Laskar Pelangi* karena menurut asumsi peneliti dalam novel tersebut banyak mengandung unsur tentang bagaimana menjadi guru yang inspiratif, yang tidak hanya berorientasi pada kurikulum yang sedang diberlakukan oleh pemerintah tetapi juga dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata serta relevansinya terhadap pembelajaran PAI.

#### **B. Rumusan Masalah:**

1. Bagaimana karakter guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi*?
2. Apa relevansi guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* bagi pembelajaran PAI?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian:**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui karakter guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi*.
- b. Untuk mengetahui implikasi guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* bagi pembelajaran PAI.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis: diharapkan dapat menjadi bahan referensi sekaligus memiliki arti akademis sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah intelektual dan keilmuan khususnya ilmu pendidikan Islam mengenai guru inspiratif
- b. Secara praktis: diharapkan dapat memberikan gambaran konkret bagi para guru PAI dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran.

## **D. Kajian Pustaka**

Sejauh kajian yang penulis lakukan, belum banyak penelitian yang meneliti tentang guru inspiratif. Namun, penulis menemukan penelitian yang meneliti tentang *Laskar Pelangi*, yaitu:

*Pertama*, skripsi Hani Raihana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2007 yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)”.<sup>10</sup> Skripsi ini mengkaji tentang macam-macam karakter yang dipelajari anak dalam novel *Laskar Pelangi* dan menganalisis cara menanamkan pendidikan karakter pada anak dalam novel tersebut.

Kelebihan dari skripsi ini yaitu mengupas secara mendalam mengenai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi: rendah hati, dan penerimaan diri, ingin tahu dan kreatif, percaya diri, optimis, pantang menyerah, kejujuran, tanggungjawab dan disiplin, empati, penghargaan terhadap orang lain dan cinta sesama, serta kerja sama dan kepemimpinan.

Kelemahan skripsi ini yaitu tidak membahas mengenai peranan guru dalam pendidikan karakter yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*.

*Kedua*, skripsi Yulikha Shobarohmi Ishar Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah 2009 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film *Laskar Pelangi* (Sebuah Adopsi Novel Karya Andrea Hirata)”.<sup>11</sup> Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* serta implikasi nilai-nilai tersebut dalam perspektif pendidikan Islam.

---

<sup>10</sup> Hani Raihana, *Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2007.

<sup>11</sup> Yulikha Shobarohmi Ishar, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)*, Jurusan Kependidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Kelebihan skripsi ini menjelaskan secara gamblang mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi*, disertakan pula perbandingan antara cerita di film dengan cerita di novel *Laskar Pelangi*.

Kekurangan dari skripsi ini yaitu, penjelasan mengenai nilai-nilai agama Islam masih umum, yaitu berkisar tentang ketuhanan dan kemanusiaan. Akan lebih baik bila dispesifikkan menjadi nilai-nilai akidah, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai syari'ah, dan seterusnya.

Penelitian yang penulis lakukan sama-sama menjadikan novel *Laskar Pelangi* sebagai sumber penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada pembahasannya, penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Guru (Pendidik)**

Dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penting pada proses pendidikan secara keseluruhan, artinya peran guru dalam proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Agus Mirwan:

Guru menduduki tempatnya sentral, artinya peranan guru demikian besarnya bahkan dapat dikatakan bahwa guru menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan dan pengajaran.<sup>12</sup>

Guru merupakan profesi pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh

---

<sup>12</sup> Agus Mirwan, *Teori Mengajar*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1984), hal. 1.

sembarang orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.<sup>13</sup>

Mendidik merupakan tugas yang sangat luhur dan mulia. Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pendidik, haruslah mempunyai kesenangan bekerja bersama orang lain dan untuk kepentingan orang lain. Dengan kata lain, seorang pendidik dituntut memiliki sifat-sifat sosial yang besar sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali: Sesungguhnya ilmu itu merupakan urusan yang sangat utama. Maka mempelajarinya merupakan kewajiban bagi setiap orang. Dan mengajarkannya berarti memberikan manfaat bagi urusan yang utama tersebut.<sup>14</sup>

Kemuliaan mengajar mempunyai dua segi kemanfaatan yaitu: pertama, bagi orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan itu sendiri, dimana ia akan semakin bertambah pengetahuan dan pengalamannya sehingga ia dapat mengambil manfaatnya dan dapat mengambil ilmu pengetahuan tersebut sebaik-baiknya. Kedua, bagi orang lain yang menerima ilmu pengetahuan tersebut, dimana ia juga akan semakin

---

<sup>13</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 7.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa: Moh. Zuhri, jilid I, (Semarang: Asy-Syifa', 1990), hal. 43.

bertambah ilmu pengetahuan dan pengalamannya sehingga dapat mengambil ilmu pengetahuan tersebut. manfaat yang kedua ini lebih besar dan meluas dibanding dengan manfaat yang pertama oleh karena bukan hanya bermanfaat untuk seorang pendidik atau pengajar saja, melainkan untuk masyarakat dan umat manusia seluruhnya.

Kehadiran seorang pendidik dalam suatu proses pembelajaran, merupakan hal yang sangat vital jika dibandingkan dengan faktor-faktor pendidikan lainnya, sebab tanpa kehadiran seorang guru, maka suatu proses pembelajaran akan sulit sekali dilaksanakan, meskipun peran guru mungkin dapat diganti dengan media lain. Akan tetapi, penggunaan suatu media sebagai ganti tidak adanya guru pasti terdapat kekurangan dan kelemahan. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses pembelajaran sangatlah penting.

Oleh karena itu, untuk dapat menjadi seorang pendidik diperlukan syarat-syarat yang tidak ringan. Seorang pendidik haruslah mempunyai kepribadian yang sangat kualified oleh karena ia akan dijadikan sebagai teladan oleh peserta didiknya.

## **2. Guru Inspiratif**

Setiap orang yang pernah belajar tentunya memiliki guru. Guru yang telah mengajar kita jumlahnya tentu tidak sedikit. Semakin lama dan tinggi

jenjang pendidikan yang kita tempuh, maka semakin banyak pula guru yang mengajar kita.

Akan tetapi, dari sekian banyak guru yang mengajar serta membimbing kita, pastinya tidak semua dikenang atau diingat. Namun, mungkin hanya sebagian guru yang dikenang karena terdapat keistimewaan dalam diri guru tersebut dan meninggalkan kesan mendalam di mata para peserta didiknya. Guru yang mampu memengaruhi dan mengubah jalan hidup para peserta didiknya untuk menjadi lebih baik disebut guru inspiratif.

Istilah guru inspiratif dipopulerkan oleh pakar manajemen Rhenald Khasali. Dalam artikelnya di Harian *Kompas* edisi 29 Agustus 2007, Khasali menulis tentang fenomena guru dalam dunia pendidikan. Ia membagi guru dalam dua kategori, yaitu guru kurikulum dan guru inspiratif. Menurut Ketua Magister Manajemen UI ini, guru kurikulum adalah sosok guru yang amat patuh terhadap kurikulum dan merasa berdosa bila tidak bisa mentransfer semua isi buku yang ditugaskan sesuai dengan acuan kurikulum. Guru kurikulum mengajarkan sesuatu yang standar (*habitual thinking*). Guru kurikulum, kata Khasali, mewakili 99 persen guru yang pernah ditemuinya. Jika mengikuti logika Khasali ini, berarti sebagian besar guru adalah guru kurikulum. Mereka mengajar hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Tugas mengajar akan dianggap sukses manakala apa yang tercantum dalam kurikulum sudah disampaikan secara tuntas, dan para peserta didiknya mampu

menguasainya secara baik. Tolok ukur bagi guru tipe ini adalah angka-angka kuantitatif yang diperoleh dalam evaluasi.<sup>15</sup>

Guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi yang lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para peserta didiknya. Guru inspiratif akan mampu menghadirkan perubahan dan perbaikan dalam sistem pembelajaran.

Menjadi guru inspiratif tidaklah mudah. Hanya sebagian kecil saja dari guru-guru yang ada yang dapat menjadi guru inspiratif. Hal ini disebabkan karena karakter inspiratif tidak bersifat permanen. Suatu saat seorang guru dapat menjadikan dirinya begitu inspiratif di mata para peserta didiknya. Di saat yang lain, karakter semacam itu memudar. Sebagaimana karakter manusia yang senantiasa berubah, demikian juga dengan spirit inspiratif. Oleh karena itu, spirit inspiratif harus dikondisikan agar senantiasa menjadi bagian tidak terpisahkan dari diri seorang guru.

Menurut Ngainun Naim, terdapat beberapa kriteria yang menjadi karakteristik guru inspiratif yaitu: terus belajar, kompeten, ikhlas, spiritualis, totalitas, motivator dan kreatif, pendorong perubahan, dan disiplin.<sup>16</sup>

Kriteria-kriteria yang diungkapkan oleh Ngainun Naim tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 yang berbunyi : Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat

---

<sup>15</sup> <http://yudhitec.wordpress.com/category/kumpulan-artikel-kompas/page/44/>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2010.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 97.

jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria yang dijabarkan oleh Ngainun Naim termasuk dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 dalam hal kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi: a. kompetensi pedagogik, b. kompetensi profesional, c. kompetensi kepribadian/personal, d. kompetensi sosial.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang dididik. Pendidikan di sini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku peserta didik yang diusahakan oleh pendidik.<sup>18</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, setelah mengetengahkan arti *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, ia berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama

---

<sup>17</sup> Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal: 8, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 8.

<sup>18</sup> Hasan Langgulung, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Husna, 1986), hal.32.

Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup>

Menurut Zuhairini dkk, pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>20</sup> Sedangkan AD Marimba berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>21</sup> Pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dikatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama yang hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>22</sup>

Menurut M. Arifin, pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>23</sup> Disamping itu,

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal.32.

<sup>20</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 27

<sup>21</sup> AD Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1989), hal.25

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

<sup>23</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal: 10

pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya dari keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai sesuatu yang harus dihasilkan dari proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus memandang siswa secara utuh atau menyeluruh sebagai peserta didik yang memiliki banyak potensi.<sup>24</sup>

Dalam proses pembelajaran, paling sedikitnya terdapat tiga faktor komponen yang menjadi fokus pembahasan dalam sebuah pembelajaran yaitu: tujuan, materi, dan metode pembelajaran.<sup>25</sup>

a. Tujuan

Istilah untuk mengacu pada tujuan pendidikan dalam bahasa Arab sangat banyak antara lain *gayyah* untuk mengartikan tujuan akhir, *ahdaf* pada mulanya digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dengan tinjauan yang sangat luas dan menyiratkan hal ini sangat diperlukan, juga berarti menempati suatu sasaran yang

---

<sup>24</sup> Sarbian, *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Kajian Proses Pembelajaran*, (Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal.132

<sup>25</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran ...*,hal.1-2.

lebih dekat, selanjutnya adalah *maqāsid* yang mengandung arti jalan yang lurus untuk menuju hasil yang dikehendaki.<sup>26</sup>

Tanpa memperhatikan perbedaan penggunaan istilah tujuan, yang jelas, jika tujuan pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan akhir. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah. Dengan kata lain, perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksi nilai-nilai ideal yang telah mengakar didalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu, pertama, tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (Q.S.3: 19), kedua, memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (Q.S.18: 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (Q.S.51: 56), dan khalifah di bumi (Q.S.2: 30), ketiga tuntutan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kenuhunan hidup maupun antisipasi perkembangan tuntutan modern,

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal.159.

dan keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.<sup>27</sup>

b. Materi

Istilah materi pendidikan adalah sebagai pengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisahkan, namun merupakan satu kesatuan utuh terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya, oleh karena itu materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari control tujuan pendidikan.<sup>28</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam, dalam pendidikan agama disekolah sebagaimana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu meliputi beberapa masalah:

- 1) Masalah aqidah (keimanan), bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah SWT sebagai Tuhan yang mensipta, mengatur dan meniadakan ala mini.
- 2) Masalah syari'ah (keislaman), berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur hidup dan kehidupan manusia.

---

<sup>27</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tragenda Karya, 1993), hal.153-154.

<sup>28</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, hal.159.

3) Masalah akhlak (ihsan) yaitu suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Dari ketiga kelompok ilmu agama diatas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadis serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh).<sup>29</sup>

Dalam menyajikan materi-materi tersebut, seorang guru tidak boleh berhenti hanya pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif tersebut menjadi "makna" dan "nilai" spiritual agama yang bersifat fungsional, dan dapat tertanam dalam jiwa peserta didik, selanjutnya diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Metode

Metode mempunyai makna suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai materi pelajaran tersebut.<sup>30</sup> Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM (kegiatan belajar mengajar). *Pertama*, berpusat

---

<sup>29</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.60.

<sup>30</sup> Mahmud Zain, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995), hal.167.

pada peserta didik. Gaya belajar (*learning style*) peserta didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*) agar anak memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dengan memancing rasa ingin tahu peserta didik dan juga memompa imajinatif mereka untuk berfikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah.<sup>31</sup>

Harus diakui bahwa metode Pendidikan Agama Islam pada saat ini, masih banyak menggunakan pendekatan hafalan, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Metode semacam itu cenderung memandang ilmu dari segi hasil akhirnya semata. Bukan pada prosesnya, sehingga Pendidikan Agama banyak mencetak orang pintar agama tetapi jiwanya kering dari nilai-nilai spiritual agama.

Terdapat beberapa metode atau langkah menanamkan nilai dalam rangka membentuk kepribadian yang islami. Metode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima macam:

- 1) Metode keteladanan, metode ini dapat menimbulkan terjadinya imitasi yang diikuti identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan,

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Editor: Mukhlis, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal.136-137.

- 2) Metode kebiasaan, pendidikan nilai memerlukan praktek nyata yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari,
- 3) Metode nasihat, metode ini berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dihindari. Pemberian nasihat sama halnya menjadi proses sosialisasi,
- 4) Metode pengawasan, yaitu cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak,
- 5) Metode hukuman, dalam hal ini diharapkan anak dapat memiliki kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang sesuai nilai-nilai Islam.<sup>32</sup>

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Tidak ada metode yang baik maupun yang jelek karena semua metode tersebut bergantung dengan faktornya, misalnya kondisi siswa, keadaan kelas, maupun materi yang akan disampaikan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu berusaha mengumpulkan data dengan

---

<sup>32</sup> Musthofa Rahman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 43-45.

cara membaca, menelaah, memahami dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan, baik dari majalah-majalah, mengakses situs-situs yang ada dalam internet, maupun dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, artinya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka), yang berupa pesan verbal dialog serta tulisan-tulisan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan semiotik.

Semiotik merupakan salah satu pendekatan untuk membaca sastra.<sup>33</sup> Manusia merupakan *homo significans*, yang senang memberi makna berdasar pengetahuannya dengan cara manusia sendiri dan menghasilkan 'tanda'. Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya sehingga dapat disebut sebagai gejala semiotik.<sup>34</sup> Karya sastra merupakan sistem tanda penuh makna yang menggunakan media bahasa. Pemaknaan terhadap suatu karya sastra tidak ditentukan oleh suatu pihak, namun pemaknaan ini ditentukan oleh pembaca dan karya sastra. Dialektika antara karya sastra dengan pembacanya tersebut, atau teks dengan konteks, merupakan basis bagi gejala semiotik dalam karya sastra.

---

<sup>33</sup> Semiotik berasal dari kata semion (Yunani) yang berarti tanda.

<sup>34</sup> Sangidu, *Penelitian Sastra...*, hal.18.

Semiotik merupakan permulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda sistem dengan dimensi struktur (sintaktik) dan suatu makna (semantik). Dimensi struktural menghubungkan tanda-tanda dan komponen-komponennya menjadi satu. Makna merupakan hasil sematik dengan menunjukkan hubungan antara tanda dan objek. Peneliti bahasa mengkaji bagian-bagian dari bahasa dan hubungan antar bagian bahasa sebagai suatu sistem. Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra memerlukan bahasa, dimana bahasa sastra merupakan penanda/*signifier*. Karya sastra sebagai tanda merupakan makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.<sup>35</sup>

Semiotik mengacu pada pemikiran Ferdinand de Saussure yang disebut-sebut sebagai Bapak Semiotik.<sup>36</sup> Saussure menekankan pentingnya suatu ilmu tanda. Ia mengembangkan definisi tanda bahasa yang kemudian dikembangkan lagi oleh pengikut strukturalisme dalam suatu sistem tanda yang lebih luas. Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai dua sisi (dyad), sisi pertama

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 18

<sup>36</sup> Ferdinand de Saussure (1857-1913), merupakan ahli linguistik. Ia mengistilahkan ilmu ini dengan semiologi. Setelah Saussure meninggal (1915), terbit bukunya 'Cours de Linguistique Generale', yang merupakan catatan kuliah Linguistik umum Saussure di Universitas Jenewa. Tokoh semiotik lainnya adalah Charles Sander Pierce (1839-1914) yang memberi istilah semiotik. Istilah *semiologi* dan *Semiotik* sering digunakan berganti-ganti untuk pengertian yang sama namun saat ini istilah semiotik lebih sering digunakan.

adalah penanda (Ing. *Signifier*, Pr. *Signifiant*), dan sisi kedua adalah petanda (Ing. *Signified*, Pr. *Signifie*).<sup>37</sup> Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda sebagaimana kita menangkap bunyi bicara atau hasil tulisan dari goresan pena. Adapun petanda merupakan konsep mental, konseptual, gagasan atau makna yang diucapkan dalam wujud penanda. Menurut Saussure, kata 'sekolah' tersusun oleh penanda /s/, /e/, /k/, /o/, /l/, /a/, /h/, pendengar akan memunculkan konsep tentang 'kesekolahan' dan bukan sekolah 'yang sesungguhnya'. Kesekolahan merupakan konsep yang muncul saat kita membayangkan sekolah, misalnya: bangunan tempat belajar, ada ruang kelas, ada guru, murid, sistem pembelajaran, dan biaya pendidikan. Adapun sekolah yang sesungguhnya dapat dicontohkan dengan sekolah dasar, madrasah atau pesantren. Karya sastra merupakan suatu tanda, dimana bahasa merupakan penanda yang merupakan wujud dari suatu penanda.

Tanda-tanda membentuk kode (*code*) atau sirkuit yang menghubungkan antara individu sehingga terciptalah kesinambungan antara penanda dan petanda. Oleh karena itu, tanda linguistik memiliki sifat arbitrer yang mengaitkan penanda dan petanda. Bahasa Indonesia menggunakan kata 'sekolah', sementara Bahasa Arab menggunakan kata 'madrasah', Bahasa Perancis menyebutnya 'l'ecole', dan Bahasa Inggris menyebutnya 'school'. Menurut Saussure, hubungan antara kata-kata ini bersifat arbitrer (mana suka, semau-maunya), sehingga tidak ada alasan

---

<sup>37</sup> Seperti dijelaskan dalam Paul Copley dan Litza Jansz, *Mengenal Semiotika for Beginners*, terj. (Ciptadi Sukono), (Bandung: Mizan, 2002), hal. 11-13.

khusus penanda 'sekolah' berkaitan dengan konsep tentang 'sekolah'. Agar penanda dan petanda ini terhubung, dibutuhkan kesepakatan/konvensi, yang berfungsi sebagai aturan tidak langsung yang ada dalam setiap masyarakat yang memiliki budaya lisan. Tanda dapat bekerja jika dibedakan/*difference* dengan tanda-tanda lain. Sehingga kata-kata akan memiliki arti jika ada arbitasi dalam sebuah kolektivitas. Sistem pembedaan ini merupakan dasar bagi komunitas yang mengenal budaya lisan.

Arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra sehingga sastra tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Menurut Saussure, fenomena bahasa (*langage*: Pr) dibentuk oleh dua faktor, yakni *parole* dan *langue*. *Langue* adalah suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut. Adapun *parole* adalah ekspresi kebahasaan, penggunaan bahasa secara individual. Bahasa (*langue*) merupakan sebuah sistem yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Sistem bahasa ini pada dasarnya abstrak namun lazim diketahui oleh penggunanya. *Langue* dan *parole* saling berposisi sekaligus saling tergantung. *Langue* merupakan hasil produksi dari kegiatan *parole*, dimana pengungkapan dan pemahaman atas *parole* hanya mungkin terjadi berdasarkan sistem. Sebagai sistem, bahasa terdiri atas sejumlah unsur yang saling berhubungan teratur dan berfungsi sebagai konvensi agar dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Bahasa sebagai sistem tanda dalam teks sastra lebih meyarankan sastra dalam sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*) daripada sistem makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*).<sup>38</sup> Semiotik Saussure merupakan semiotika positiva yang berada pada tingkat pertama yang bertujuan melakukan artikulasi makna yang dilakukan melalui struktur. Semiotika positiva memberikan makna secara objektif sesuai dengan konvensi sastra yang berlaku dalam bahasa. Adapun semiotik tingkat kedua merupakan semiotika negativa yang diusung oleh Roland Barthes. Sistem makna tingkat kedua menunjukkan bahwa sastra tidak menuturkan sesuatu secara langsung, namun menggunakan perlambangan dan atau perbandingan. Semiotika negativa ini bersifat lebih subjektif. Semiotika negativa ini mempelajari wicara, wacana, konotasi, atau sistem makna yang lahir dari sistem linguistik atau *langue*.<sup>39</sup>

Secara operasional, semiotik Saussure menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep/petanda dengan hasil tulisan/penanda (dalam hal ini adalah novel). Novel *Laskar Pelangi* menunjukkan hasil pemikiran, gagasan, ide, sekaligus keresahan pengarangnya (sebuah petanda) dalam merespon kondisi pendidikan Indonesia. Keresahan dan semangat pengarang ini, melalui konvensi Bahasa Indonesia, diungkapkan dalam bentuk novel (menjadi penanda) yang gagasannya dapat dipahami (secara arbitrer) oleh pembaca. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini dipercaya

---

<sup>38</sup> Burhan Nur Giantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), hal. 27.

<sup>39</sup> Fadhil Munawwar Mansur, *Sisi Lain dari Semiotika, Ulasan Buku Semiotika Negativa*, Jurnal Humaniora Fakultas, Ilmu Budaya Volume XV no I tahun 2003.

publik secara arbitrer melalui diskusi buku, *features* koran dan majalah, serta blog di internet yang membahas novel *Lasakar Pelangi* secara khusus, maupun karya Andrea Hirata lainnya. Karya tersebut akan ditelaah dengan sudut pandang guru inspiratif, yakni peran serta sosok guru dalam menerapkan ilmu pengetahuan pada diri peserta didiknya sehingga tercipta *output* yang mempunyai pemikiran yang luas.

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis meliputi:

*Sumber primer* adalah sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokohnya yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu: Film dan Novel Laskar Pelangi

*Sumber sekunder* merupakan sumber data yang akan melengkapi baik mengarah pada sejarah sosial-intelektual ditulisnya karya-karya tersebut maupun yang mendukung isi atau meteri karya-karya itu. Adapun sumber sekunder penelitian ini yaitu: Novel-novel karya Andrea Hirata yang lainnya, buku-buku, artikel, surat kabar, dan lain-lain yang berkaitan dengan kajian novel Laskar Pelangi.

### 4. Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data, maka skripsi ini menggunakan dua metode yaitu:

a. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data terkait penelitian ini melalui buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, juga website, dan blog di internet yang berhubungan dengan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

b. Metode pembacaan hermeneutik

Dalam metode ini, peneliti melakukan pembacaan teks sastra secara terus-menerus, bolak-balik dari awal sampai akhir. Hal ini membuat pembaca dapat mengingat peristiwa atau kejadian dalam teks sastra, kemudian menghubungkan satu sama lain. Pembacaan tersebut akan mengarah pada penemuan makna karya sastra dalam sistem sastra tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda.<sup>40</sup>

5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (analisis isi) merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>41</sup> Analisis isi digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam

---

<sup>40</sup> Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, 2004), hal. 26.

<sup>41</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

karya sastra dengan memperhatikan konteks. Dalam karya sastra, analisis isi bertugas untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.<sup>42</sup>

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi:

- a. Mengidentifikasi data penelitian tentang bentuk, merupakan kegiatan mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian, yang selanjutnya dapat di analisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap novel yang didalamnya terkandung prinsip guru inspiratif.
- b. Mendeskripsikan ciri-ciri/komponen yang terkandung dalam setiap data.
- c. Menganalisa ciri-ciri/komponen pesan yang terkandung dalam setiap data. Penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi ataupun pendeskripsian.
- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi serta kandungan prinsip guru inspiratif dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.<sup>43</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian

---

<sup>42</sup> Suwandi, *Metodologi Penelitian Sastra*, hal. 160.

<sup>43</sup> Yudiono KS, *Telaah Kritik Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 29.

awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai suatu kesatuan. Pada skripsi ini penyusun menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. BAB I skripsi ini berisi gambaran umum penyusunan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Skripsi ini merupakan kajian terhadap sebuah karya sastra berupa novel yang berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, maka sebelum membahas tentang permasalahan akan diteliti terlebih dahulu diuraikan seputar novel *Laskar Pelangi*. Hal ini dituangkan dalam BAB II. Bab ini menjelaskan tentang profil Andrea Hirata, karya Andrea Hirata, corak pemikiran Andrea Hirata, konteks lahirnya novel *Laskar Pelangi*, sinopsis novel *Laskar Pelangi*.

Adapun BAB III merupakan analisis yang berisi mengenai karakteristik guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* serta relevansinya terhadap pembelajaran PAI.

Bagian ketiga merupakan bagian akhir dari skripsi, di dalamnya berisi kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskriptif di atas, hasil analisis kajian-kajian terhadap guru inspiratif serta relevansinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diutarakan pada bab sebelumnya disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik guru inspiratif yang terdapat dalam dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu: kompetensi kepribadian/personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.
  - a. Kompetensi kepribadian meliputi: sabar, tiger, tegas, orang tua sekaligus sahabat, emansipator, lembut dalam bertutur kata, sederhana, spiritualis, ikhlas, teladan, pekerja keras, demokrattis, disiplin, pendorong perubahan.
  - b. Kompetensi sosial meliputi: adanya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar.
  - c. Kompetensi profesional meliputi: guru mampu menguasai materi pembelajaran dan mampu menyampaikannya kepada peserta didik dengan baik. Selain itu guru juga mampu menjadi motivator bagi peserta didiknya.

- d. Kompetensi pedagogik meliputi: totalitas, memberi kesempatan, kreatif (variasi metode pembelajaran).
2. Karakteristik guru inspiratif dalam novel *Laskar Pelangi* dengan pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai kaitan yang relevan.
    - a. Suatu pembelajaran akan tercapai dengan maksimal apabila didukung adanya seorang pendidik atau guru yang inspiratif dan kompeten di bidangnya.
    - b. Dalam proses pembelajaran harus terjadi hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan.
    - c. Guru inspiratif selalu berusaha semaksimal mungkin mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi hidup para peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan bertanggungjawab.
    - d. Keduanya (guru inspiratif dan pembelajaran PAI) senantiasa berusaha menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada diri peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari segi kuantitatif atau angka-angka saja, tetapi juga bagaimana para peserta didik menjalani kehidupannya setelah masa studinya.

## **B. Saran**

Saran dan sikap yang dapat diajukan oleh penulis guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Lebih meningkatkan peran guru sebagai seorang pendidik tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar lingkungan sekolah.
2. Pendekatan pendidikan sekarang hendaknya diperbaiki, tidak terus-menerus memberikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan cara pemaksaan. Melainkan dengan cara-cara yang dianggap mampu membangkitkan motivasi dan ketertarikan peserta didik.

## **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan sebagian ilmu-Nya kepada setiap manusia yang telah dibekali akal dan potensi-potensinya. Dengan potensi tersebut, penulis dapat belajar sampai pada penyelesaian tugas-tugas yang penulis susun ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan penelitian ini. Tentunya dalam penyusunan tulisan ini masih terdapat banyak kesalahan-kesalahan serta kekurangan-kekurangan, baik dari substansinya maupun dari segi redaksi penulisannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan dan menerima segala bentuk koreksi berupa saran-saran atau kritik yang konstruktif demi langkah pembelajaran bagi generasi-generasi selanjutnya dalam menyusun karya tulis lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Ahmad, Mudzakir dan Sutrisno Joko. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa: Moh. Zuhri, jilid I. Semarang: Asy-Syifa'. 1990.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- Aziz, Abduldand Abdul Majid. *Mendidik Anak dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Badudu, J. S.dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa'. 1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Giantoro, Burhan Nur. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- Hirata, Andrea. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. 2008.
- <http://malangraya.web.id/2009/01/03/makna-demokrasi/>. Di akses tanggal 10 Oktober 2010.
- [http://sahaka.multiply.com/journal/item/10/pendekatan\\_pembelajaran\\_humanistik](http://sahaka.multiply.com/journal/item/10/pendekatan_pembelajaran_humanistik). di akses tanggal 05 Oktober 2010.
- <http://www.slideshare.net/emanely/pembelajaran-pai>, diakses tanggal 05 Oktober 2010

[http://www.unisosdem.org/kliping\\_detail.php?aid=8669&coid=1&caid=52](http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=8669&coid=1&caid=52), diakses tanggal 15 Januari 2010.

<http://yudhitc.wordpress.com/category/kumpulan-artikel-kompas/page/44/>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2010.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Ishar, Yulikha Shobarohmi. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (sebuah adopsi novel karya Andrea Hirata)*. Skripsi. Jurusan Kependidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Karni, Asrori S. *Laskar Pelangi the Phenomenon*. Jakarta: Hikmah. 2008.

Kompas. *Tokoh Pilihan*. Edisi: Jum'at, 12 Februari 2010.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.

Langgulang, Hasan. *Azaz-azas Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Husna. 1986.

Majalah Bukune. edisi 07/Mei 2007.

Majalah Paras. *No. 52/Tahun V/Januari*. Kuala Lumpur: PT. Variapop Group. 2008.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Editor: Mukhlis. Bandung: Rosda Karya. 2006.

Mansur, Munawwar Fadhil. *Sisi Lain dari Semiotika, Ulasan Buku Semiotika Negativa*. Jurnal Humaniora. Fakultas Ilmu Budaya Volume XV no I. 2003.

Marimba, AD. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Ma'arif. 1989.

Mirwan, Agus. *Teori Mengajar*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1984.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Tragenda Karya. 1993.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2006.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Nofrianto, Sulung. *The Golden Teacher*. Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa. 2008.
- Penjelasan atas PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 Ayat (3)*. Bandung: Citra Umbara. 2008.
- Pos Belitung. *Jumpa Andrea Hirata, Persembahkan Buat Guru dan Teman*, 21 Maret 2007.
- Rahman, Musthofa, “Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai”. *Pemikiran Islam Kontemporer*, Editor: A. Khudlori Shaleh. Yogyakarta: Jendela. 2003.
- Raihana, Hani. *Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga. 2007.
- Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. 2004.
- Sarbian. *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Kajian Proses Pembelajaran*. Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta: Aditya Media. 1997.
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2008.

- Silbermen, Melvin L. *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Bandung: Nusa Media. 2006.
- S, Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaudih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Sumardjo, Jakob. *Kritik Buku, Biografi atau Novel, Fakta atau Fiksi ?*. Kompas, 25 Juni 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Tim Trainer K-100. *Menjadi Pendidik Profesional*. Yogyakarta: SPA Press. 2003.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal: 39*. Bandung: Citra Umbara. 2008.
- Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal: 6*. Bandung: Citra Umbara. 2006.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, cet. 17. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Yudiono KS. *Telaah Kritik Satra Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1986.
- Zain, Mahmud. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana. 1995.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.